

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi. Bahasa sudah menyatu dalam kehidupan manusia. Kebanyakan manusia menggunakan bahasa pertamanya (B1) untuk berkomunikasi di lingkungannya. Bahasa akan selalu digunakan oleh manusia saat mereka berkomunikasi atau berinteraksi satu sama lain. Manusia memiliki kaitan yang sangat erat dengan bahasa. Bahasa yang digunakan manusia saat berkomunikasi adalah bahasa sehari-hari yang selalu mereka gunakan saat berkomunikasi, baik itu berupa bahasa daerah maupun bahasa Indonesia pada umumnya.

Bahasa yang digunakan pastinya sudah sangat kental digunakan di lingkungan tempat tinggalnya. Kebanyakan orang Indonesia yang tinggal di berbagai macam daerah selalu menjunjung bahasa yang mereka gunakan setiap harinya, yakni bahasa daerah. Seperti yang kalian ketahui, bahwa negara Indonesia memiliki banyak sekali bahasa-bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakatnya. Indonesia sendiri dinobatkan sebagai negara yang memiliki banyak bahasa daerah kedua dunia. Pada tahun 2018 Badan Bahasa Kemendikbud petakan jumlah bahasa di Indonesia terdapat 652 bahasa daerah <<https://www.kemdikbud.go.id/>>. Dikutip dari laman Badan Bahasa, beberapa lembaga internasional ikut memetakan jumlah bahasa daerah di Indonesia. *Summer Institute of Linguistics* (SIL) jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 719 bahasa daerah dan 707 di antaranya masih aktif dituturkan <<https://www.kemdikbud.go.id/>>. Sementara itu, Unesco baru mencatatkan 143

bahasa daerah di Indonesia berdasarkan status vitalitas atau daya hidup bahasa <<https://www.kemdikbud.go.id/>>.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan masyarakat di daerah tertentu pada saat mereka berkomunikasi. Misalnya, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Batak, Melayu, dan masih banyak lagi. Bahasa yang memiliki pengguna terbanyak di Indonesia adalah bahasa Jawa. Mayoritas pengguna bahasa Jawa dapat ditemukan di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta, ataupun di daerah Jawa Timur <<https://www.kompasiana.com/>>.

Masyarakat pengguna bahasa Jawa dapat ditemukan di daerah tempat bahasa tersebut berkembang tetapi juga dapat menemukan penggunaan bahasa tersebut di daerah-daerah lainnya yang ada di Indonesia. Peneliti dapat menemukan pengguna bahasa Jawa di daerah Kalimantan, Sumatera, bahkan di daerah tempat tinggal peneliti. Bahasa Jawa menyebar luas di penjuru Indonesia. Hal tersebut terjadi karena adanya perpindahan masyarakat ke daerah-daerah tertentu di Indonesia.

Bahasa Jawa sendiri merupakan bahasa yang paling banyak digunakan, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Selain itu, bahasa juga memiliki tingkatan tertentu dalam bahasanya. Menurut Puspitorini dan Rachmat (2014:116) terdapat tiga tingkatan bahasa Jawa, yaitu *ngoko*, *kromo madya*, dan *kromo inggil*. Secara sederhana bahasa Jawa digunakan oleh semua kalangan masyarakat tidak terkecuali terpaut usia.

Penggunaan tingkatan bahasa Jawa biasanya dipengaruhi oleh usia penutur. Penggunaan bahasa Jawa dalam tingkatan *ngoko* digunakan oleh penutur dalam percakapan atau komunikasi dengan usia yang terpaut lebih muda dengan penutur,

seperti adik. Penggunaan bahasa Jawa dalam tingkatan *kromo madya* digunakan oleh penutur dalam percakapan atau komunikasi antar teman sebaya. Sementara bahasa Jawa dalam tingkatan *kromo inggil* biasanya digunakan oleh penutur dalam percakapan atau komunikasi dengan seseorang yang lebih tua dari penutur, seperti orang tua.

Dari ketiga tingkatan bahasa Jawa itu sendiri penutur kebanyakan hanya menggunakan tingkatan bahasa Jawa yang pertama, yaitu *ngoko* dan tingkatan bahasa Jawa ketiga, yaitu *krama inggil*. Walaupun sebenarnya penggunaan bahasa Jawa tingkatan kedua, yaitu *krama madya* juga banyak yang menggunakannya di daerah tertentu. Hanya saja seperti yang banyak diketahui oleh masyarakat ialah penggunaan bahasa Jawa di Surabaya dan Yogyakarta. Banyak orang mengetahui penggunaan bahasa Jawa pada dua daerah tersebut yang memiliki perbedaan bahasa.

Fenomena bahasa Jawa dapat disebabkan oleh penyebaran penduduk, adanya migrasi, dan adanya penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat dari daerah lain yang sedang mempelajari atau masyarakat mengikuti penggunaan bahasa Jawa yang sedang tren. Fenomena bahasa daerah khususnya bahasa Jawa yang dipaparkan sebelumnya dapat dikatakan sebagai fenomena interferensi bahasa. Fenomena interferensi bahasa sangat lumrah terjadi pada masyarakat pengguna dua bahasa atau sering disebut dengan dwibahasa. Oleh karena itu, fenomena bahasa biasanya terjadi akibat penggunaan bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fenomena yang pernah terjadi di Indonesia adalah adanya penggunaan bahasa Indonesia yang dihubungkan

dengan penggunaan bahasa Jawa. Fenomena terjadi dalam percakapan sehari-hari, misalnya “*Kakak tolong bantu Ibu, nggeh*”. “*Enggeh bu*”.

Fenomena bahasa Jawa yang terjadi tidak hanya pada contoh sebelumnya, tetapi fenomena bahasa Jawa berikut merupakan contoh lain dari adanya fenomena bahasa yang terjadi dalam dunia internasional. Sekitar tahun 2017 sedang ramai seorang wanita menggunakan bahasa Jawa untuk menyampaikan pengumuman di suatu bandara internasional tepatnya di Dubai. Penggunaan bahasa Jawa tersebut menimbulkan beberapa spekulasi, yakni diresmikannya bahasa Jawa di beberapa negara salah satunya di Dubai tersebut. Dalam fenomena bahasa hal tersebut dianggap sebagai fenomena sosiolinguistik yang difokuskan pada fenomena pemertahanan bahasa, khususnya bahasa Jawa. Selain fenomena pemertahanan bahasa Jawa tersebut, fenomena pemertahanan bahasa Jawa juga terjadi di Indonesia, yakni adanya pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini tentang pemertahanan bahasa Jawa yang terjadi pada masyarakat Desa Tajungan Kecamatan Kamal, Madura. Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik dengan memfokuskan pada teori pemertahanan bahasa.

Alasan pengambilan tema mengenai pemertahanan bahasa Jawa pada masyarakat Desa Tajungan Kecamatan Kamal antara lain. *Pertama*, belum banyak masyarakat yang mengetahui fenomena ini di wilayah Kamal baik itu masyarakat luar ataupun masyarakat dari Kecamatan Kamal ini. Hal itulah yang membuat saya memilih Desa Tajungan karena belum ada peneliti yang melakukan penelitian pemertahanan pada desa ini. *Kedua*, letak geografis Desa Tajungan yang berbatasan dengan Gresik sehingga menyebabkan terjadinya pemertahanan

bahasa Jawa karena adanya pengaruh bahasa. Ketiga, mata pencaharian pokok masyarakat Desa Tajungan sebagai nelayan yang memperkuat adanya pemertahanan bahasa Jawa. *Keempat*, migrasi masyarakat Desa Tajungan dari daerah lain, misalnya dari Gresik, Surabaya, dan masyarakat dari Suku Tengger (Osing).

Pemberian alasan pemilihan penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori sosiolinguistik yang memfokuskan pada teori pemertahanan bahasa. Teori sosiolinguistik menyangkut pada teori *sosiologi* dan teori *linguistic*. Oleh karena itu, teori sosiolinguistik memiliki kaitan erat dengan kedua teori tersebut. Sosiolinguistik ini merupakan gabungan dari sosio dan linguistik. *Sosio* adalah masyarakat, dan *linguistik* adalah bahasa. *Sosiolinguistik* merupakan teori yang digunakan dalam menganalisis penggunaan bahasa yang sekelompok masyarakat tertentu. Seperti yang disebutkan Halliday, 1970 (dalam Sumarsono, 2014:2) sosilinguistik dianggap sebagai linguistik institusional (*institutional linguistic*), berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu (Wijana dan Rohmadi, 2006:7). Dalam bermasyarakat, manusia tidak hanya mengumukan satu bahasa saja melainkan manusia juga menggunakan bahasa yang dimengerti semua kalangan masyarakat. Masyarakat harus bisa menghargai bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang lain walaupun dalam ruang lingkup yang sama. Lain halnya apabila bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari dari

lingkungan tempat tinggal (dapat dikatakan sebagai adat istiadat dari wilayah penutur).

Seperti yang dijelaskan oleh Sumarsono (2014:1-2) pada bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik* bahwa sosiolinguistik ini menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup bahasa saja, melainkan sikap-sikap pengguna bahasa. Selain itu, sosiolinguistik dapat mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan masuk ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial dan masyarakat. Baik itu merupakan suatu komunitas maupun sekelompok masyarakat suatu daerah.

Masyarakat Desa Tajungan sebagian besar menggunakan bahasa Jawa. Desa Tajungan tersebut berada di tengah-tengah wilayah yang mayoritas berbahasa Madura. Bahasa Jawa tersebut dapat peneliti temukan di sekitar daerah tempat tinggal dari peneliti sendiri, yakni salah satunya di Desa Tajungan. Ada beberapa alasan yang dapat menjadikan faktor mengapa bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari di Desa Tajungan tersebut.

Menurut Rokhman (2013:53) pemertahanan bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dipandang sebagai penyebab terjadinya pemertahanan bahasa, yaitu jumlah penutur, konsentrasi pemukiman, dan kepentingan politik. Pada penelitian ini yang menjadi faktor utama dari terjadinya pemertahanan bahasa Jawa di Desa Tajungan salah satunya adalah konsentrasi pemukiman atau dilihat dari letak geografisnya. Dilihat dari geografisnya (letak daerah) Desa Tajungan dekat dengan daerah Gresik. Ada yang mengatakan bahwa masyarakat Tajungan dapat pergi ke Gresik hanya dengan menggunakan perahu nelayan, sehingga hal tersebut yang menyebabkan bahasa Jawa dipakai di Desa Tajungan.

Bahasa Jawa disebarkan oleh nelayan. Selain itu, faktor lainnya yang mempengaruhi terjadinya pemertahanan bahasa adalah jumlah penutur. Alasan kedua, bahasa Jawa tersebar karena adanya migrasi masyarakat Jawa ke Desa Tajungan tersebut. Oleh karena itu, bahasa Jawa berkembang di Desa Tajungan. Selain di Desa Tajungan, masih ada beberapa wilayah di Kamal yang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasinya, yakni di Desa Kejawan dan Desa Tanjung Jati seperti yang telah dibahas pada penelitian sebelumnya. Beberapa faktor tersebut yang dipaparkan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, mulai dari keunikan bahasa yang digunakan, kosa kata yang penutur gunakan, dan perbedaan bahasa Jawa dari Desa Tajungan dengan bahasa Jawa dari desa lain.

Bahasa Jawa tidak hanya digunakan oleh orang dewasa saja, tetapi juga anak-anak di Desa Tajungan. Seperti yang ditemukan pada saat observasi sebelumnya. Ada sekelompok anak-anak dan sekelompok ibu-ibu yang sedang jalan pagi, terdengar percakapan sekelompok penutur menggunakan bahasa Jawa. Bukti-bukti tersebut yang menjadi alasan yang menjadikan peneliti untuk memilih desa tersebut. Penelitian ini akan fokus pada “teori pemertahanan bahasa”.

Istilah pemertahanan bahasa akan selalu dikaitkan dengan istilah pergeseran bahasa. Istilah pemertahanan bahasa itu sendiri ialah suatu upaya yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau komunitas untuk mempertahankan suatu bahasa yang berkembang di wilayahnya. Fusold (1984:213) dalam Widiyanto (2018:3) mengartikan pemertahanan bahasa sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif atau guyub oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya.

Teori pemertahanan bahasa ini ialah teori yang digunakan untuk melihat bagaimana kedudukan suatu bahasa di suatu daerah tertentu ingin dipertahankan oleh masyarakat (pengguna) bahasa tersebut. Pemertahanan bahasa tersebut sangat berkaitan erat dengan budaya, masyarakat, dan globalisasi (Sitorus, Widayati, dan Lubis; 2014:98). Pemertahanan bahasa dapat dilakukan apabila masyarakat dan lingkungannya mendukung hal tersebut. Pemertahanan bahasa dapat dilakukan melalui tiga ranah, yakni ranah keluarga, ketetanggaan, atau kekariban; ranah pendidikan dan ranah mata pencaharian.

Ranah kekeluargaan, ketetanggaan, atau kekariban adalah pemertahanan bahasa dilakukan dengan mengajarkan atau mengenalkan bahasa yang digunakan sehari-hari pada keluarga mereka, khususnya pada anak-anak mereka sehingga nantinya mereka terbiasa berkomunikasi dengan bahasa yang digunakan itu. Pemertahanan bahasa melalui masyarakat yang satu dengan yang lainnya yang bertempat tinggal di sekitar penutur bahasa tersebut, seperti menuturkan bahasa yang digunakan pada tetangga sebelah rumah maupun tetangga desa. Dan pada pemertahanan bahasa yang dilakukan ketika penutur berbicara atau berkomunikasi dengan kerabat dekat, teman, ataupun sahabat dengan menggunakan bahasa yang digunakan di wilayah tersebut.

Ranah pendidikan merupakan upaya pemertahanan yang dilakukan dalam ruang lingkup sekolah. pemertahanan bahasa ini dapat dilakukan ketika berkomunikasi dengan guru, teman sekelas, maupun dengan warga sekolah lainnya. Ranah mata pencaharian, upaya pemertahanan disini adalah berkomunikasi dengan teman ketika sedang bekerja, misalnya seorang nelayan dengan temannya, petani, maupun dalam profesi tertentu.

Masyarakat Desa Tajungan mendukung penggunaan bahasa Jawa di desa tersebut. Pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan dapat dilihat melalui tiga ranah tersebut. seperti dalam ranah kekeluargaan, ketetanggaan, atau kekariban penutur mempertahankan bahasa yang mereka gunakan dengan cara mengajarkan anak-anak berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Cara tersebut dilihat dari sekelompok anak-anak yang berkomunikasi dengan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan teman-teman sebaya atau sepermainan. Selain itu, penutur juga mempertahankan bahasa mereka melalui interaksi sehari-hari sesama penutur. Salah satu yang menjadi bukti bahwa masyarakat desa tersebut menggunakan adalah ketika peneliti melakukan observasi ke desa tersebut, peneliti mendengar dua penjalan kaki yang berpapasan dan mereka saling menyapa

Tidak hanya bukti-bukti tersebut, tetapi juga ditemukan bukti lain melalui percakapan dari sekelompok ibu-ibu yang sedang bercerita tentang anak-anaknya. Selain sekumpulan ibu-ibu tersebut, terdapat juga sekumpulan anak-anak yang sedang bercerita dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebutlah yang membuktikan bahwa pemertahanan bahasa pada desa Tajungan dilakukan melalui ranah keluarga. Dengan memberikan pengajaran kepada anak-anak untuk menggunakan bahasa daerah selain menggunakan bahasa Indonesia.

Pemertahanan bahasa ini biasanya dilakukan oleh masyarakat multilingulisme. Masyarakat multilingulisme adalah masyarakat yang berkembang di suatu wilayah dengan menggunakan bahasa yang lebih dari dua. Tidak sedikit pula masyarakat bilingulisme yang melakukan pemertahanan tersebut. masyarakat bilingulisme sendiri diartikan sebagai penutur bahasa yang

menggunakan tidak lebih dari dua bahasa atau hanya menggunakan dua bahasa saja.

Contohnya saja pada masyarakat desa Tajungan tersebut. masyarakat pada Desa Tajungan tidak hanya bisa memahami bahasa Jawa saja, tetapi ada juga yang dapat memahami bahasa lain, seperti bahasa Madura. Orang-orang tertentu yang tinggal di Desa Tajungan dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Ketika penutur berbicara dengan teman atau keluarga yang menggunakan bahasa Madura, maka penutur akan berbicara dengan menggunakan bahasa Madura juga.

Masyarakat tetentu yang tinggal di Desa Tajungan tersebut tidak hanya dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa mayoritas saja, tetapi juga dapat menggunakan bahasa lain pula. Namun, dengan catatan penutur akan menggunakan bahasa lain tersebut ketika penutur sedang berada dalam situasi terstentu. Misalnya saja, ketika disekeliling penutur menggunakan bahasa Madura, maka penutur yang dapat memahami bahasa tersebut akan menyesuaikan dirinya menggunakan bahasa tersebut. Begitu pula sebaliknya. Maka dari itu, penelitian ini mengambil judul tentang “Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Masyarakat Desa Tajungan Kecamatan Kamal”. Peneliti ingin mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat desa Tajungan dalam mempertahankan penggunaan bahasa Jawa tersebut, selain penutur mengajarkan pada anak cucu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat terbentuk suatu rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana ranah pemertahanan bahasa Jawa pada masyarakat di Desa Tajungan Kecamatan Kamal?
2. Bagaimana faktor penyebab pemertahanan bahasa Jawa pada masyarakat di Desa Tajungan Kecamatan Kamal?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang diajukan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan ranah pemertahanan bahasa Jawa pada masyarakat di Desa Tajungan Kecamatan Kamal.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab pemertahanan bahasa Jawa pada masyarakat di Desa Tajungan Kecamatan Kamal.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah teori sosiolinguistik mengenai pemertahanan bahasa dan dapat mengetahui mengenai fenomena bahasa yang terjadi di Kecamatan Kamal. Selain itu, dapat memberikan wawasan mengenai bahasa baru yang muncul di sekitar lingkungan bahasa Madura. Misalnya saja, bahasa Jawa yang berkembang di lingkungan sekitar sebagai pengguna bahasa Madura.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis diartikan sebagai manfaat yang nantinya dapat memecahkan masalah dalam penelitian berikutnya. Adapun manfaat praktis penelitian ini dapat membantu peneliti berikutnya atau pembaca dalam mengetahui peristiwa-peristiwa bahasa yang terjadi di sekitar mereka yang terdapat dalam penelitian dan juga dapat memudahkan peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian serupa. Sekaligus dapat memberikan informasi bahwa terdapat penggunaan bahasa Jawa di daerah Madura, tepatnya di desa Tajungan kecamatan Kamal. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini khususnya pada masyarakat Desa Tajungan Kecamatan Kamal dapat memberikan informasi pada masyarakat bahwa penggunaan bahasa Jawa untuk mempertahankan bahasa Jawa di desa tersebut menunjukkan wujud kepedulian masyarakat terhadap bahasa yang digunakan.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini memberikan pendapat peneliti mengenai pemertahanan bahasa yang terjadi di Desa Tajungan kecamatan Kamal, yakni sebagai berikut. Masyarakat pada Desa Tajungan kecamatan Kamal sebagian besar menggunakan bahasa Jawa baik dari yang tua hingga anak-anak. Pemertahanan dilakukan melalui ranah keluarga, ketetanggaan, ataupun kekariban, mata pencaharian, keagamaan (religius), pendidikan, transaksi, dan pemerintahan.

Adapun faktor penyebab dari pemertahanan bahasa dikarenakan adanya komunikasi bahasa Jawa antar masyarakat karena terdapat migrasi penduduk sebelumnya dan merupakan adat istiadat dari Desa Tajungan. Selain itu,

penyebaran bahasa Jawa dikarenakan mata pencaharian masyarakat desa yang sebagian besar mata pencaharian disana sebagai nelayan. Bahasa Jawa berkembang di desa Tajungan tersebut karena adanya penyebaran dari nelayan-nelayan disana. Bahasa Jawa di Desa Tajungan kecamatan Kamal juga disebabkan karena adanya perpindahan (migrasi) masyarakat Jawa ke Madura. Bahasa Jawa di desa tersebut akan terus berkembang dan dipertahankan apabila anak cucu diajarkan untuk menggunakan bahasa Jawa.

1.6 Definisi Operasional

1. Sociolinguistik merupakan teori yang digunakan dalam menganalisis penggunaan bahasa yang sekelompok masyarakat tertentu.
2. Pemertahanan bahasa adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau komunitas untuk mempertahankan suatu bahasa yang berkembang di wilayahnya.
3. Ranah pemertahanan bahasa, yakni usaha yang dilakukan dalam mempertahankan suatu bahasa. Misalnya, ranah keluarga, agama, mata pencaharian, dan sebagainya.
4. Bahasa Jawa adalah bahasa yang paling banyak digunakan dan yang tersebar luas diseluruh Indonesia.
5. Desa Tajungan adalah salah satu desa yang berada di sebelah selatan kecamatan Kamal desa ini merupakan salah satu desa yang menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Desa ini disinyalir sangat berdekatan dengan daerah Gresik, karena jarak Gresik dengan desa ini dapat ditempuh dengan menumpang perahu nelayan.

Faktor penyebab pemertahanan bahasa merupakan hal yang menyebabkan terjadinya upaya mempertahankan suatu bahasa pada suatu komunitas atau masyarakat yang dikarenakan adanya migrasi, letak geografis dan adanya sikap toleransi terhadap bahasa dan pengguna bahasa.